

BCA House View Report

Wealth Management Division

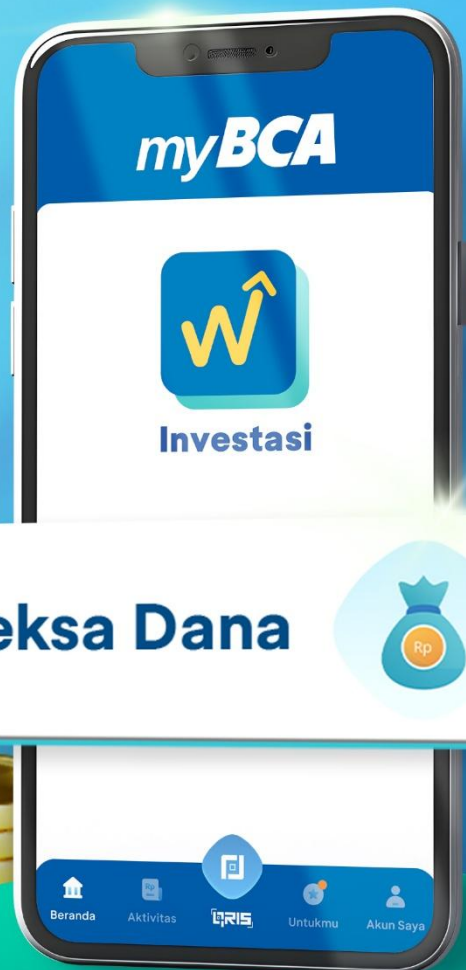
Published on: 29 June 2026



Ekstra Reksa Dana Hingga Rp500 Ribu Khusus Investor Baru

Periode s.d. 30 September 2026

bca.id/promoinvest500



**INVESTASI
DO IT BETTER[®]** **my
BCA**

Dapat Reksa Dana **Rp100** Ribu

Transaksi min. Rp2,5 Juta di Investment Goals

Hingga 31 Agustus 2026



Topics of The Month



US: Rising Prices, Thinner Cushions

- Di bulan Mei 2026, selisih CPI & *core* CPI AS melebar akibat kenaikan harga minyak di tengah perang AS – Iran. Hal ini berpotensi memicu kenaikan suku bunga The Fed.
- Lonjakan inflasi, penurunan pendapatan masyarakat, serta tingkat tabungan yang semakin menurun dikhawatirkan menekan konsumsi dan daya beli ke depannya.
- Namun, perlambatan konsumsi tidak langsung tercermin di pertumbuhan PDB melihat komponen investasi masih menopang pertumbuhan.



China: New Growth Engine Activated

- Kondisi ekonomi Tiongkok belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang substansial di mana penjualan ritel & *fixed asset investment* masih berkontraksi di Mei 2026.
- Namun, Tiongkok memiliki sumber pertumbuhan ekonomi baru yakni teknologi. Pemerintah turut mewacanakan anggaran pembangunan infrastruktur AI sebesar CNY 2,00 Tn.
- Komoditas ekspor Tiongkok turut mengalami pergeseran dari *labor intensive goods* seperti tekstil & pakaian menjadi *tech-related goods* dalam 5 tahun terakhir.



Indonesia: Slowly Building

- Inflasi Indonesia di Mei 2026 tumbuh 3,08% YoY akibat kenaikan harga avtur dan LPG non-subsidi. Namun, kenaikan inflasi relatif terbatas dibanding negara Asia Tenggara lainnya.
- Namun, perang AS – Iran yang berkepanjangan & harga minyak yang bertahan tinggi dapat memicu kenaikan inflasi ke depannya sehingga kembali mendorong kenaikan suku bunga BI.
- Tantangan terhadap inflasi juga datang dari segi pangan. Fenomena *super el-nino* yang mungkin terjadi di H2 2026 akan mempengaruhi hasil panen beras Indonesia.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight • Fundamental: BI menaikkan suku bunga ke 5,75% dan <i>yield</i> SRBI 12M ke 7,74% untuk menjaga kestabilan IDR. • Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di bawah rata - rata 5 tahun. • Sentimen: kenaikan <i>yield</i> SRBI berpotensi mendorong kenaikan <i>yield</i> RD pasar uang.
		Fixed Income USD – Neutral • Fundamental: <i>yield</i> UST tenor pendek naik akibat inflasi & The Fed yang <i>hawkish</i> sementara <i>yield</i> tenor menengah – panjang turun akibat de-eskalasi tensi AS - Iran. • Valuasi: <i>yield</i> INDON 10YR di atas <i>avg.</i> 3YR dan <i>yield spread</i> dengan UST melebar. • Sentimen: pasar mulai berekspektasi The Fed dapat menaikkan suku bunga 2x FY2026.
		Fixed Income IDR – Neutral • Fundamental: <i>yield</i> FR naik di seluruh tenor secara MTD 23 Juni 2026. Ke depannya, <i>demand</i> domestik yang solid dan upaya pemerintah menjaga defisit fiskal membuat kenaikan <i>yield</i> FR berpotensi lebih terbatas. • Valuasi: kenaikan <i>yield</i> khususnya di tenor pendek membuat valuasi relatif menarik. • Sentimen: <i>yield spread</i> FR & UST yang bertahan rendah membatasi <i>demand</i> investor asing sehingga membuat kepemilikan asing turun ke 12,59%.
		Equity USD: DM – Neutral • Fundamental: ekspektasi laba emiten di AS FY2026 masih solid di 25,80% YoY. <i>AI capex</i> dari <i>hyperscalers</i> diperkirakan masih naik sementara <i>shares buyback</i> mulai turun. • Valuasi: <i>forward</i> P/E dari Nasdaq naik ke 28,42x namun masih di bawah <i>avg.</i> 10YR. • Sentimen: narasi AI di AS masih solid melihat adanya kolaborasi Intel – Apple, rencana IPO berbagai perusahaan teknologi, dan tingginya <i>AI capex</i>.
		Equity USD: EM – Slightly Overweight • Fundamental: kenaikan <i>AI capex</i> di AS menguntungkan perusahaan teknologi Asia karena kontribusi pendapatan dari AS yang tinggi. • Valuasi: valuasi pasar saham Korea Selatan, India, dan Tiongkok berada di bawah <i>avg.</i> 10YR sementara Taiwan sudah di atas <i>avg.</i> 10YR. • Sentimen: dominasi perusahaan Asia pada <i>AI supply chain</i> membuat euforia dan <i>rally</i> di saham teknologi AS turut memberi <i>spillover</i> ke saham teknologi Asia.
		Equity IDR – Slightly Underweight • Fundamental: rilis <i>earnings</i> Q1 2026 LQ45 masih relatif solid dengan <i>revenue</i> dan EPS <i>growth</i> sebesar 13,02% YoY dan 15,44% YoY. • Valuasi: <i>forward</i> P/E dari IHSG sudah berada di bawah -2,00x standar deviasi <i>avg.</i> 10YR. • Sentimen: sentimen negatif membuat jumlah kepemilikan investor asing di <i>total free float</i> dari <i>old big caps</i> turun hingga 7,88 ppt.
		● Last month view

US: Rising Prices, Thinner Cushions



Di bulan Mei 2026, selisih **CPI & core CPI AS melebar** akibat kenaikan harga minyak di tengah perang AS – Iran. Hal ini **berpotensi memicu kenaikan suku bunga The Fed**



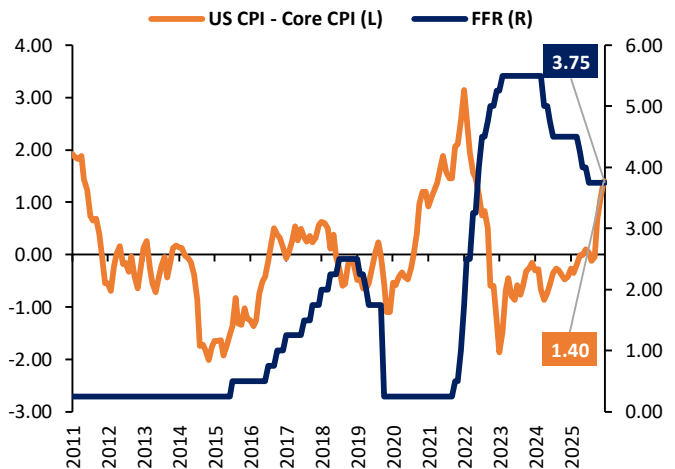
Lonjakan inflasi, penurunan pendapatan masyarakat, serta tingkat tabungan yang semakin menurun dikhawatirkan **menekan konsumsi dan daya beli ke depannya**



Namun, perlambatan konsumsi **tidak langsung tercermin di pertumbuhan PDB** melihat komponen **investasi masih menopang pertumbuhan**

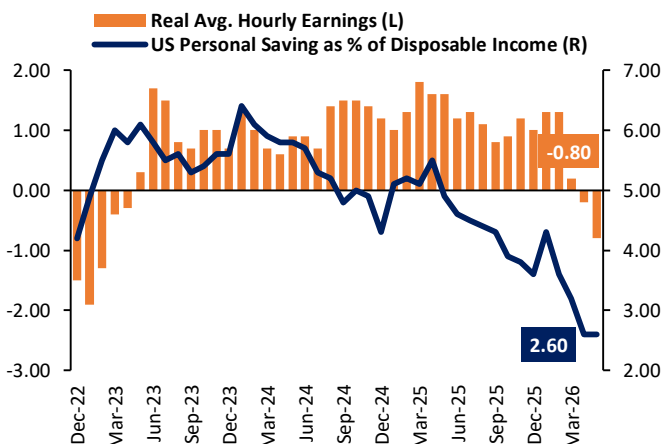
- Di bulan Mei 2026, inflasi AS kembali mengalami kenaikan. CPI (inflasi dari sisi konsumen) tumbuh 4,20% YoY (*prev.* 3,80% YoY), merupakan level tertinggi sejak April 2023. Kenaikan inflasi sedikit banyak dikontribusikan oleh kenaikan harga minyak di tengah perang AS – Iran yang berkepanjangan.
- Apabila mengeluarkan komponen volatil seperti energi dan pangan, inflasi (*core CPI*) hanya tumbuh 2,90% YoY. Hal ini membuat selisih CPI dan *core CPI* naik ke 1,40% (**Exhibit 1**). Secara historis, melebarnya selisih tersebut memicu The Fed untuk menaikkan suku bunga. Ke depannya, tidak menutup kemungkinan The Fed juga akan kembali menaikkan suku bunga sebagai respon atas pelebaran selisih CPI dan *core CPI*.
- Di FOMC Juni 2026, The Fed masih menahan *Fed Fund Rate* di level 3,75%. Namun, proyeksi inflasi PCE dan *core PCE* direvisi naik dari 2,70% ke 3,60% dan 3,30%. Di samping itu, *dot plot* Juni 2026 mengindikasikan kenaikan suku bunga 25 bps FY2026, kontras dengan *dot plot* Maret 2026 yang justru mengindikasikan pemangkasan sebesar 25 bps FY2026.

Exhibit 1: US CPI vs. Core CPI and Fed Fund Rate (%)



Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 2: Real Average Hourly Earnings (%YoY) and Personal Saving as % of Disposable Income



Source: Bloomberg (May 2026)

- Meskipun beberapa data ketenagakerjaan seperti *nonfarm payrolls* (172K) dan tingkat pengangguran (4,30%) masih cukup *resilient* di bulan Mei 2026, lonjakan inflasi membuat *real average hourly earnings* mengalami penurunan sebesar 0,80% YoY, merupakan level negatif pertama sejak April 2023 (**Exhibit 2**).
- Menariknya, penurunan *real average hourly earnings* terjadi di tengah penurunan *personal saving to disposable income* (April 2026: 2,60%, terendah setidaknya sejak 2023). Hal ini dikhawatirkan semakin menekan tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat AS khususnya di kelas menengah ke bawah.
- Namun, pelemahan konsumsi tidak langsung tercermin di pertumbuhan PDB. Pasalnya, pertumbuhan PDB turut ditopang oleh investasi khususnya pada non-residensial seperti *information processing equipment, software*, dan *research and development*. Peningkatan *capital expenditure* dari berbagai perusahaan besar di AS kemungkinan besar masih akan menopang pertumbuhan ke depannya.

▲ **Cash**
IDR

Kenaikan suku bunga The Fed dapat mendorong BI untuk kembali menaikkan suku bunga. Alhasil, bunga deposito juga berpotensi turut mengalami kenaikan

▼ **Fixed**
Income USD

Lonjakan inflasi serta kenaikan suku bunga The Fed menjadi katalis negatif yang membuat *yield* UST & INDON naik

▼ **Fixed**
Income IDR

Kenaikan *yield* UST, pelemahan IDR akibat kuatnya DXY (USD index), serta kenaikan suku bunga BI dapat memicu kenaikan *yield* FR

— **Equity**
USD

Kenaikan inflasi serta perlambatan konsumsi seharusnya berdampak negatif. Namun, keberlanjutan narasi AI menopang *rally* pasar saham

▼ **Equity**
IDR

Pelemahan IDR akibat kuatnya DXY serta minimnya narasi AI di Indonesia dapat memicu *sell off* investor asing

China: New Growth Engine Activated



Kondisi ekonomi Tiongkok belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang substansial di mana penjualan ritel & *fixed asset investment* masih terkontraksi di Mei 2026



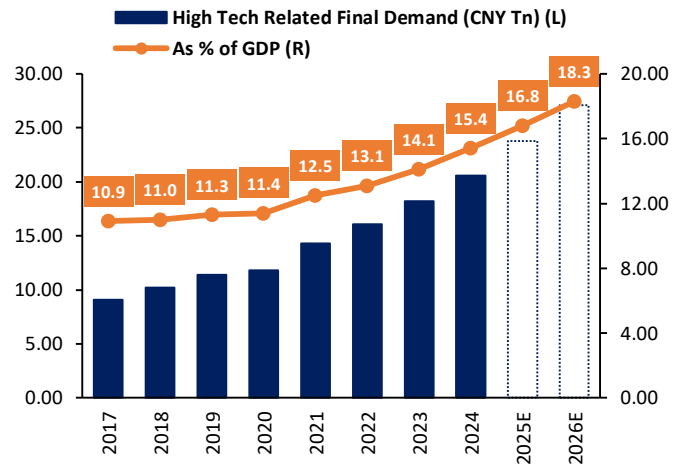
Namun, Tiongkok memiliki sumber pertumbuhan ekonomi baru yakni teknologi. Pemerintah turut mewacanakan anggaran pembangunan infrastruktur AI sebesar CNY 2,00 Tn



Komoditas ekspor Tiongkok turut mengalami pergeseran dari *labor intensive goods* seperti tekstil & pakaian menjadi *tech-related goods* dalam 5 tahun terakhir

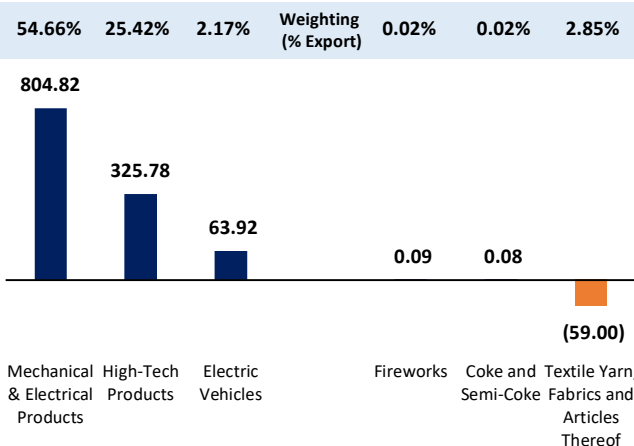
- Hingga bulan Mei 2026, ekonomi Tiongkok belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang substansial. Penjualan ritel justru terkontraksi -0,60% YoY (kontraksi pertama kali sejak Desember 2022) sementara *fixed asset investment* terkontraksi -4,10% YoY (berada di kisaran terendah sejak Juni 2020).
- Penurunan penjualan ritel disebabkan oleh lemahnya konsumsi akibat distribusi stimulus fiskal yang lebih *targeted* di tahun 2026 sementara penurunan *fixed asset investment* disebabkan oleh krisis properti yang berkepanjangan.
- Walaupun demikian, Tiongkok memiliki sumber pertumbuhan baru yakni dari perkembangan teknologi. Hal ini terlihat dari *high-tech related final demand* terhadap PDB yang konsisten naik sejak tahun 2017 dan diperkirakan dapat mencapai 18,30% di tahun 2026 (**Exhibit 3**). Di awal Juni 2026, pemerintah Tiongkok turut mengumumkan wacana pembangunan infrastruktur AI sebesar CNY 2,00 Tn (USD 295 Bn) yang berfokus pada pembangunan *data center* dalam 5 tahun ke depan.

Exhibit 3: China High Tech Related Final Demand (CNY Tn) and % of GDP



Source: Bloomberg (June 2026)

Exhibit 4: China Export Breakdown for May 2026 – Nominal Changes (CNY Bn) & Weighting (% Export)



Source: Bloomberg (May 2026)

- Sejak beberapa dekade terakhir, Tiongkok dikenal sebagai pabrik dan pusat manufaktur dunia untuk berbagai komoditas *labor-intensive* seperti tekstil dan pakaian. Sektor tersebut juga cukup berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor Tiongkok. Namun, dalam 5 tahun terakhir, struktur komoditas ekspor perlahan mengalami pergeseran ke komponen terkait teknologi.
- Dalam periode Mei 2020 hingga Mei 2026, ekspor untuk komponen *mechanical & electrical products* mencatatkan kenaikan sebesar CNY 804,82 Bn (+94,68%), *high-tech products* naik sebesar CNY 325,78 Bn (+73,40%), dan *electric vehicle* naik sebesar CNY 63,92 Bn (+3.541,34%). Ketiga komponen tersebut juga cukup mendominasi keseluruhan ekspor di 54,66%, 25,42%, dan 2,17% (**Exhibit 4**).
- Di sisi lain, komponen tekstil dan pakaian justru mencatatkan penurunan ekspor sebesar CNY 59,00 Bn (-40,57%) sehingga *weighting* terhadap keseluruhan ekspor hanya mencapai 2,85%.

— Cash
IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed
Income USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed
Income IDR

Tidak ada dampak langsung

— Equity
USD

Perkembangan teknologi Tiongkok berpotensi mendorong *rally* pasar saham. Namun, tantangan ekonomi domestik dapat membuat *rally unsustainable*

▼ Equity
IDR

Rally sektor teknologi global & Tiongkok dapat memicu *sell off* di pasar saham Indonesia yang minim eksposur ke sektor teknologi

Indonesia: Slowly Building



Inflasi Indonesia di Mei 2026 tumbuh 3,08% YoY akibat kenaikan harga avtur dan LPG non-subsidi. Namun, **kenaikan inflasi relatif terbatas dibanding negara Asia Tenggara lainnya**



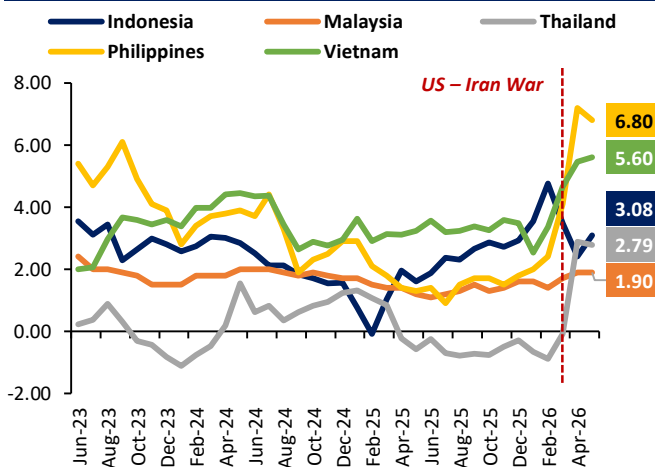
Namun, perang AS – Iran yang berkepanjangan & harga minyak yang bertahan tinggi dapat **memicu kenaikan inflasi ke depannya sehingga kembali mendorong kenaikan suku bunga BI**



Tantangan terhadap inflasi juga datang dari segi pangan. Fenomena *super el-nino* yang mungkin terjadi di H2 2026 akan mempengaruhi hasil panen beras Indonesia

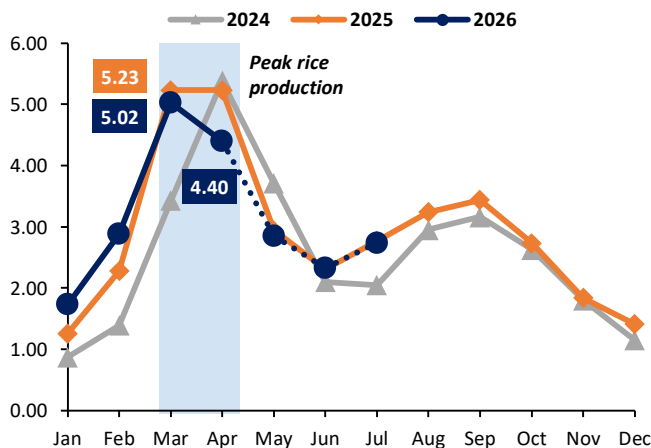
- Di bulan Mei 2026, inflasi Indonesia tumbuh 3,08% YoY (prev. 2,42% YoY). Komponen *administered goods* mencatatkan kenaikan paling signifikan akibat kenaikan harga avtur (bahan bakar pesawat) dan LPG non-subsidi.
- Namun, kenaikan inflasi masih relatif terjaga akibat pemerintah masih menahan harga energi subsidi hingga Mei 2026. Kontras dengan hal tersebut, harga energi seperti BBM non-subsidi (Pertamax) sudah mulai dinaikan per 10 Juni 2026 ke 16.250. Tim ekonom BCA memperkirakan inflasi dapat naik 0,80% - 1,20% ke depannya akibat kenaikan harga Pertamina.
- Meskipun demikian, kenaikan inflasi Indonesia per Mei 2026 masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan kawasan Asia Tenggara lainnya (**Exhibit 5**).
- Ekspektasi kenaikan inflasi dapat mendorong BI untuk kembali menaikkan suku bunga ke depannya terlebih jika IDR bergerak volatil & The Fed mulai menaikkan suku bunga. Sebagai informasi, BI sudah menaikkan suku bunga sebesar 100 bps ke 5,75% sejak 20 Mei – 18 Juni 2026.

Exhibit 5: Inflation Across South East Asian Countries (%)



Source: Bloomberg (May 2026)

Exhibit 6: Indonesia Rice Production (Mn Tonnes)



Source: BPS – Statistics Indonesia (April 2026)

- Tantangan untuk inflasi juga datang dari pangan. Pasalnya, di H2 2026, seluruh dunia akan dihadapkan pada fenomena iklim *super el-nino*, yakni kenaikan suhu yang dapat memicu kekeringan & gangguan rantai pasokan pangan.
- Puncak *super el-nino* diperkirakan terjadi di Q4 2026 dan akan berdampak negatif bagi hasil panen berbagai komoditas perkebunan dan pertanian, salah satunya beras.
- Berdasarkan data Kementerian Pertanian, di tahun 2025 Indonesia berhasil mencapai swasembada pangan di mana produksi mencapai 34,70 ton (vs. kebutuhan: ~31,00 – 32,00 juta ton). Indonesia turut mencatatkan stok beras di kisaran 5,00 juta ton pada akhir April 2026.
- Namun, disrupsi *super el-nino* sedikit banyak akan terasa di tahun 2026. Sementara dampak yang lebih signifikan baru akan terlihat di tahun 2027. Pasalnya, waktu tanam beras mencapai 4 – 5 bulan sehingga gangguan proses tanam di Q4 2026 berdampak ke panen di H1 2027. Secara historis, 55% produksi beras Indonesia dicapai di H1 (**Exhibit 6**).

▲ **Cash IDR**

Kenaikan suku bunga BI di tengah lonjakan inflasi, volatilitas IDR, dan kenaikan suku bunga The Fed akan mendorong kenaikan bunga deposito

— **Fixed Income USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Kenaikan suku bunga BI di tengah lonjakan inflasi dan volatilitas IDR akan berdampak negatif terhadap *yield FR* (harga turun)

— **Equity USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Equity IDR**

Peningkatan inflasi akan menurunkan tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat sehingga turut menekan profitabilitas serta harga saham perusahaan

Currency Outlook



DXY (99,00 – 102,00)



AUD/USD (0,6800 – 0,7200)



USD/IDR (17.600 – 18.100)



EUR/USD (1,1250 – 1,1600)



USD/JPY (156,00 – 162,50)



GBP/USD (1,3040 – 1,3500)



USD/CNH (6,7500 – 6,8200)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

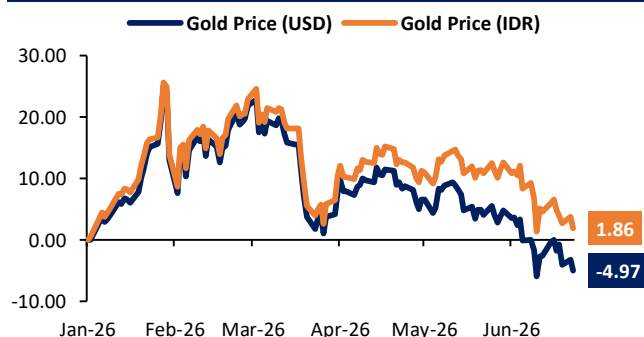
- Data inflasi AS Mei 2026 meningkat di mana: 1) CPI tumbuh 4,20% YoY (*prev.* 3,80% YoY); 2) PPI tumbuh 6,50% YoY (*prev.* 5,70% YoY) akibat kenaikan harga BBM dan makanan.
- Eskalasi perang AS - Iran memicu kenaikan harga energi global. Namun, optimisme de-eskalasi perang AS - Iran meningkat setelah keduanya bertemu di Swiss pada 19 Juni 2026 untuk negosiasi perdamaian. Salah satu isi dari kesepakatan adalah AS akan mengakhiri blokade terhadap pelabuhan Iran sementara Iran akan membuka blokade Selat Hormuz.
- The Fed menahan suku bunga di 3,75% pada FOMC Juni 2026. Rilis *dot plot* menunjukkan mayoritas pejabat The Fed *hawkish*, dengan median meningkat ke: 1) 2026: 3,75% (*prev.* 3,38%); 2) 2027: 3,63% (*prev.* 3,13%); 3) 2028: 3,38% (*prev.* 3,13%); 4) *Longer term*: 3,06% (*prev.* 3,13%). Kevin Warsh menolak menyediakan *forward guidance* dan *voting dot plot*. Warsh resmi membentuk gugus tugas untuk meninjau terkait komunikasi, *balance sheet*, data ekonomi, ketenagakerjaan, dan *framework* inflasi.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Pemerintah menaikkan harga BBM Pertamina untuk menurunkan subsidi energi. Pemerintah juga berencana menunda program MBG selama libur sekolah. Kedua hal tersebut berpotensi mengurangi tekanan terhadap fiskal Indonesia.
- Pemerintah secara resmi membatalkan wacana penerapan skema *gross split* di sektor pertambangan mineral dan batubara. Namun, skema *gross split* tetap berlaku eksklusif ke sektor minyak dan gas bumi.
- Pemerintah mewacanakan opsi pengecualian aturan sentralisasi ekspor, di mana perusahaan dapat terbebas dari aturan tersebut jika memiliki kontrak dengan pemerintah terkait investasi, divestasi, dan hilirisasi komoditas. Langkah ini diharapkan dapat menekan kebocoran pendapatan sekaligus mendorong investasi domestik di sektor komoditas.
- BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps secara total ke 5,75% di Juni 2026, dengan kenaikan *off-cycle* sebesar 25 bps di 9 Juni 2026 dan kenaikan 25 bps di RDG 18 Juni 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Selain itu, BI melakukan berbagai upaya, yaitu: 1) Menaikkan *yield* SRBI 12M ke 7,74% per 19 Juni 2026; 2) Melakukan intervensi *spot*, DNDF dan *offshore* NDF sehingga cadangan devisa Mei 2026 turun ke USD 144,90 miliar (*prev.* USD 146,20 miliar); 3) Menurunkan *swap hedging* bagi investor asing sebesar 10,00%; 4) Membuka kembali lelang instrumen repo tenor 3, 6, 9, dan 12 bulan untuk menjaga kecukupan likuiditas; 5) Menurunkan *threshold* pembelian USD tanpa *underlying* dari USD 25.000 ke USD 10.000 per 1 Juli 2026.

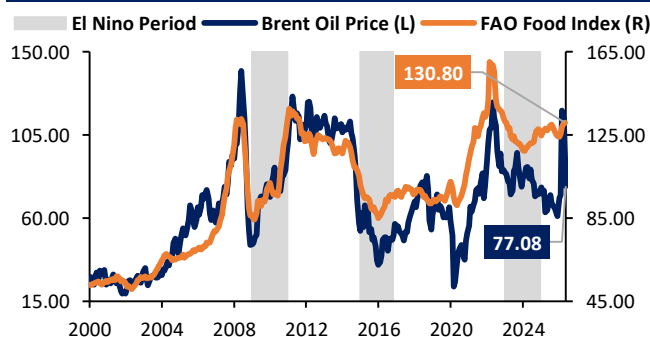
Commodity Snapshot

Exhibit 7: Gold Price Performance in USD vs. IDR as of YTD 23 June 2026 (%)



Source: Bloomberg (23 June 2026)

Exhibit 8: Brent Oil Price (USD/Barrel) vs. FAO Food Index



Source: Bloomberg (23 June 2026)

Emas

- Harga emas ditutup di USD 4.117,19/t.oz (-4,97%) secara YTD 23 Juni 2026 (**Exhibit 7**). Harga emas turun di tengah kenaikan inflasi AS yang meningkatkan ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed sebesar 2x FY2026. Hal tersebut memicu penguatan DXY ke 101,41 per 23 Juni 2026. Selain itu, optimisme de-eskalasi perang AS - Iran turut menurunkan *demand* terhadap *safe haven* seperti emas.
- Namun, bank sentral global yang masih terus melakukan pembelian emas sebagai langkah diversifikasi risiko geopolitik berpotensi membuat penurunan harga emas lebih terbatas.

Pangan

- Harga indeks pangan FAO mengalami kenaikan ke 130,80 (+5,05%) secara YTD 31 Mei 2026. Harga pangan naik akibat blokade Selat Hormuz mendisrupsi pengiriman minyak sehingga membuat harga naik. Secara historis, terdapat korelasi kuat antara harga minyak dan harga pangan (**Exhibit 8**). Ketika harga minyak mengalami kenaikan maka biaya logistik mesin agrikultur dan harga pupuk urea juga turut mengalami kenaikan.
- Ke depannya, penurunan harga minyak akan membuat kenaikan harga pangan berpotensi lebih terbatas meskipun terdapat fenomena El Nino yang telah mulai sejak Juni 2026. Hal tersebut dapat mengurangi tekanan pada inflasi dari pangan.

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

BI menaikkan suku bunga secara total sebesar 50 bps ke 5,75% di Juni 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Selain itu, BI juga menaikkan *yield* SRBI yang berpotensi memicu kenaikan *yield* reksa dana pasar uang. Ke depannya, pelemahan IDR, kenaikan inflasi, dan ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed membuka ruang kenaikan suku bunga BI lebih lanjut.

Fundamental

- Di Juni 2026, BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke level 5,75% (25 bps pada RDG mingguan 9 Juni 2026 dan 25 bps pada RDG bulanan 18 Juni 2026) meskipun inflasi Mei 2026 masih berada dalam rentang target BI di 3,08% YoY (*prev.* 2,42% YoY). Kenaikan inflasi disebabkan oleh kenaikan harga energi dan *low base effect* harga pangan di Mei 2025.
- Kenaikan suku bunga BI lebih ditujukan untuk menjaga stabilitas IDR. Hal tersebut membuat *rate differential* antara BI dengan The Fed melebar ke 2,00%, tertinggi sejak Mei 2022 (**Exhibit 9**). Selain itu, BI kembali menaikkan *yield* SRBI 12M 7,74% pada lelang 19 Juni 2026. Kedua hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan *attractiveness* IDR di mata investor asing. Selain menaikkan suku bunga dan *yield* SRBI, BI juga melakukan *triple intervention* yang membuat cadangan devisa Indonesia Mei 2026 turun ke USD 144,90 miliar (*prev.* USD 146,20 miliar).
- Pada awal Juni 2026, USD/IDR sempat melemah ke 18.190. Namun, berbagai upaya BI membuat IDR kembali menguat ke level 17.845 per 23 Juni 2026. Namun, penguatan IDR relatif terbatas di tengah penguatan DXY (USD index) akibat ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed. Meskipun demikian, kebutuhan domestik terhadap USD di H2 2026 diproyeksikan akan lebih rendah dibandingkan H1 2026 sehingga diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap IDR.
- Ke depannya, apabila IDR belum menguat secara signifikan, ruang kenaikan suku bunga BI akan semakin terbuka. Di tambah lagi, saat ini pasar menekspektasikan The Fed dapat menaikkan suku bunga sebesar 2x FY2026 akibat inflasi AS yang bertahan tinggi dan *stances* pejabat The Fed yang *hawkish*. Hal tersebut dapat mendorong kenaikan bunga deposito ke depannya.

Valuasi

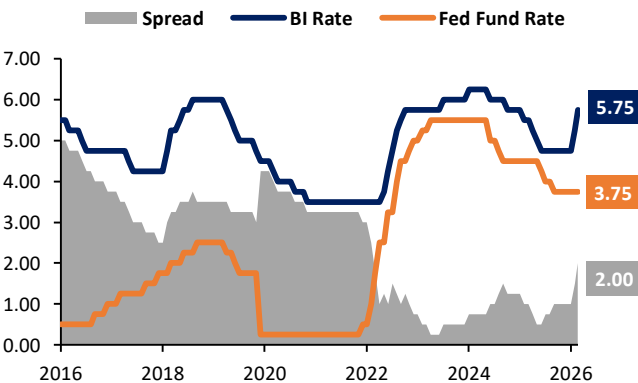
- Kenaikan inflasi dan bunga deposito yang cenderung terbatas di Mei 2026 membuat selisih rata - rata bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di level 0,83% per 23 Juni 2026, sedikit lebih rendah dibandingkan rata - rata 5 tahunnya di level 0,85%.

Sentimen

- Kenaikan *yield* SRBI memicu kenaikan *yield* instrumen jangka pendek seperti indONIA dan *yield* FR 1YR (**Exhibit 10**). Di sisi lain, bunga deposito relatif *flat*. Meskipun demikian, *underlying* reksa dana pasar uang tidak hanya mencakup deposito, tapi juga instrumen jangka pendek seperti SRBI dan FR tenor di bawah 1 tahun. Alhasil, kenaikan *yield* instrumen jangka pendek dapat menaikkan *return* dari reksa dana pasar uang ke depannya.

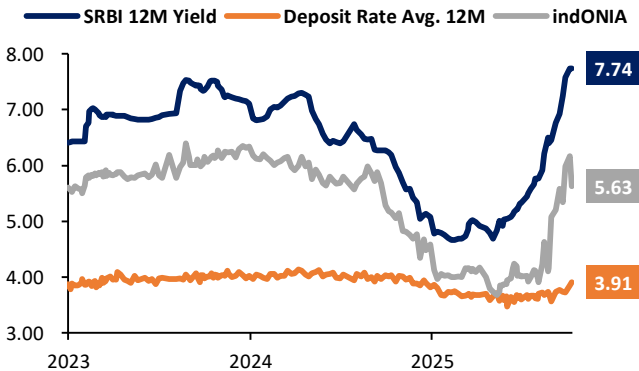
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan; 3) De-eskalasi tensi geopolitik AS - Iran.

Exhibit 9: BI vs. The Fed Rate (%)

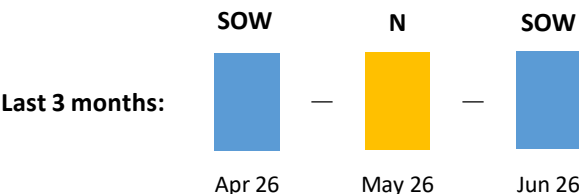


Source: Bloomberg (23 June 2026)

Exhibit 10: SRBI 12M Yield, Deposit Rate Average 12M, and indONIA (%)



Source: Bloomberg (23 June 2026)



NEUTRAL – no change

Dalam sebulan terakhir, *yield* UST bergerak *mixed* di mana *yield* tenor pendek naik akibat *hawkish stances* The Fed di FOMC Juni 2026 sementara *yield* tenor menengah – panjang turun akibat penurunan harga minyak & ekspektasi inflasi dalam jangka panjang di tengah de-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran. Pergerakan *yield* INDON cukup sejalan dengan pergerakan *yield* UST.

Fundamental

- Yield* UST bergerak *mixed* dalam periode 23 Mei 2026 hingga 23 Juni 2026 (**Exhibit 11**). *Yield* tenor pendek naik dalam kisaran 1 – 15 bps akibat lonjakan inflasi serta *hawkish stances* The Fed di FOMC Juni 2026. Di bulan Mei 2026, PPI (inflasi dari sisi produsen) tumbuh 6,50% YoY (tertinggi sejak November 2022) sementara CPI (inflasi dari sisi konsumen) tumbuh 4,20% YoY (tertinggi sejak April 2023). Kenaikan inflasi sedikit banyak dikontribusikan oleh kenaikan harga minyak akibat perang AS – Iran yang berkepanjangan. Lonjakan inflasi dikhawatirkan memicu The Fed untuk mulai menaikkan suku bunga ke depannya.
- Di FOMC Juni 2026, The Fed menahan suku bunga di level 3,75%. Namun, *hawkish stances* terlihat dari: 1) Revisi naik target inflasi PCE dari 2,70% YoY ke 3,60% YoY dan *core* PCE dari 2,70% YoY ke 3,30% YoY; 2) *Dot plot* Juni 2026 di mana 9 dari 18 pejabat The Fed melihat suku bunga dapat dinaikkan setidaknya 1x sebesar 25 bps di tahun 2026. Hal ini kontras dengan *dot plot* Maret 2026 di mana mayoritas pejabat The Fed justru melihat suku bunga dapat dipangkas 1x sebesar 25 bps (**Exhibit 12**).
- Pada FOMC Juni 2026, Kevin Warsh, The Fed *chairman* yang baru turut membentuk *task forces* yang berfokus pada beberapa isu di antaranya komunikasi, kebijakan *balance sheet*, penggunaan dan dependensi data dalam pengambilan keputusan, dampak AI ke produktivitas serta ketenagakerjaan AS, dan *framework* inflasi. Hal ini dapat meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian melihat The Fed akan lebih membatasi *forward guidances* ke depannya.
- Kontras dengan pergerakan *yield* tenor pendek, *yield* tenor menengah - panjang justru turun dalam kisaran 6 – 12 bps. Penurunan *yield* tenor menengah – panjang disebabkan oleh optimisme tercapainya perdamaian AS – Iran setelah kedua negara sepakat untuk menandatangani *memorandum of understanding* di 19 Juni 2026. Optimisme tersebut memicu penurunan harga minyak Brent serta ekspektasi inflasi AS dalam jangka panjang.
- Dalam periode 23 Mei 2026 hingga 26 Juni 2026, *yield* INDON juga bergerak relatif *mixed* di mana *yield* tenor pendek turun sementara *yield* tenor menengah – panjang naik.

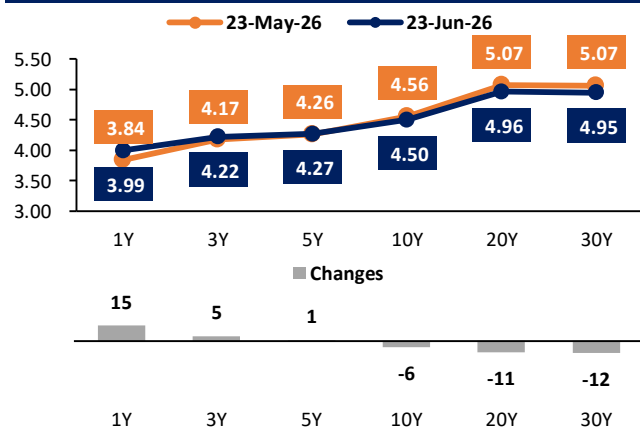
Valuasi

- Per 23 Juni 2026, *yield* INDON 10YR berada di level 5,49%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 5,18%. *Yield spread* INDON & UST 10YR juga melebar ke level 99 bps, masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 92 bps.

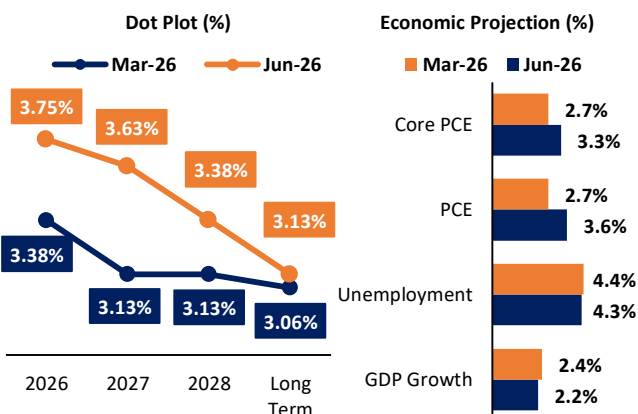
Sentimen

- Hawkish stances* The Fed di FOMC Juni 2026 mendorong pasar *pricing in* kenaikan suku bunga The Fed yang lebih agresif ke depannya. Per 23 Juni 2026, terdapat 52,46% probabilitas kenaikan suku bunga 25 bps di September 2026 & 36,30% probabilitas kenaikan suku bunga 25 bps di Desember 2026 (total 50 bps FY2026).

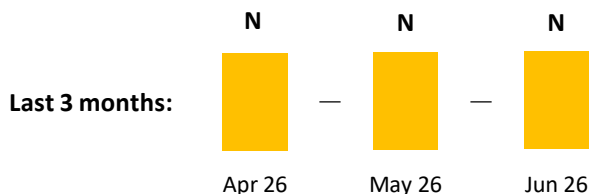
Faktor risiko: 1) Tensi AS – Iran kembali meningkat dan perdamaian tidak jadi disepakati; 2) Lonjakan inflasi di AS mendorong The Fed untuk menaikkan suku bunga secara cepat dan signifikan; 3) Tingkat utang & defisit fiskal AS terus melebar.

Exhibit 11: US Treasury Yield Curve 23 May 2026 vs. 23 June 2026 (% Bps)

Source: Bloomberg (23 June 2026)

Exhibit 12: The Fed Dot Plot March 2026 vs. June 2026 and Economic Projection

Source: Bloomberg, Federal Reserves (June 2026)



NEUTRAL – change from slightly underweight

Secara MTD 23 Juni 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor akibat kenaikan suku bunga BI dan *yield* SRBI. Selain itu, penyempitan *yield spread* UST dan FR membuat *demand* asing bertahan rendah. Namun, *demand* investor domestik yang solid dan upaya pemerintah menjaga defisit fiskal membuat kenaikan *yield* berpotensi lebih terbatas ke depannya.

Fundamental

- Secara MTD per 23 Juni 2026, *yield* FR mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 13**). Kenaikan *yield* tenor pendek dipicu oleh kenaikan suku bunga BI dan *yield* SRBI 12 bulan. Di Juni 2026, BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke level 5,75% (25 bps pada RDG mingguan 9 Juni 2026 dan 25 bps pada RDG bulanan 18 Juni 2026). Di samping itu, *yield* SRBI 12 bulan juga telah menyentuh level 7,74% pada lelang 19 Juni 2026, merupakan level tertinggi sejak penerbitan SRBI.
- Yield* tenor menengah - panjang turut mengalami kenaikan secara MTD per 23 Juni 2026 akibat BI membiarkan kenaikan *yield* untuk menarik *inflow* investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Padahal, investor asing mencatatkan *inflow* sebesar IDR 12,43 triliun dan investor domestik menambah kepemilikan dengan BI (IDR 6,67 triliun), perusahaan asuransi & dana pensiun (IDR 27,50 triliun), dan investor ritel (IDR 4,86 triliun) secara MTD 22 Juni 2026.
- Defisit fiskal Mei 2026 tercatat sebesar IDR 180,40 triliun (-0,70% PDB). Pemerintah berkomitmen untuk menjaga defisit fiskal di bawah -3,00% PDB dengan menaikkan harga BBM Pertamina, meliburkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) selama libur sekolah, dan memangkas target Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) dari 80.000 titik ke 40.000 titik.
- Ke depannya, *yield* FR berpotensi kembali naik apabila BI terus menaikkan suku bunga. Namun, *demand* investor domestik yang solid dan upaya pemerintah menjaga defisit fiskal berpotensi membuat kenaikan *yield* FR berpotensi lebih terbatas.

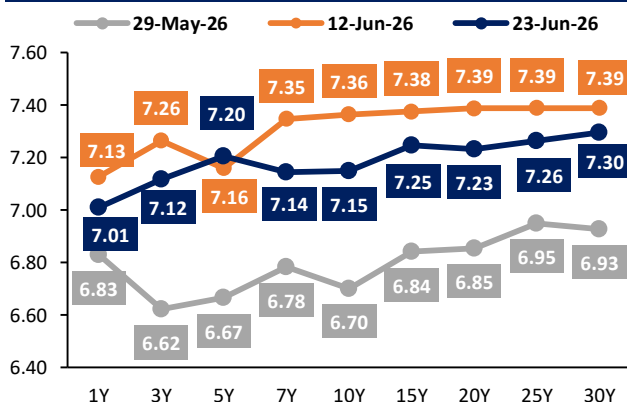
Valuasi

- Kenaikan *yield* FR tenor pendek yang lebih signifikan membuat *yield spread* FR 10YR - 1YR dan 10YR - 5YR berada di level -8 bps dan 20 bps, lebih rendah dibandingkan rata-rata 5 tahunnya di 121 bps dan 48 bps per 23 Juni 2026. Hal ini menjadikan tenor pendek cukup atraktif untuk diakumulasi.

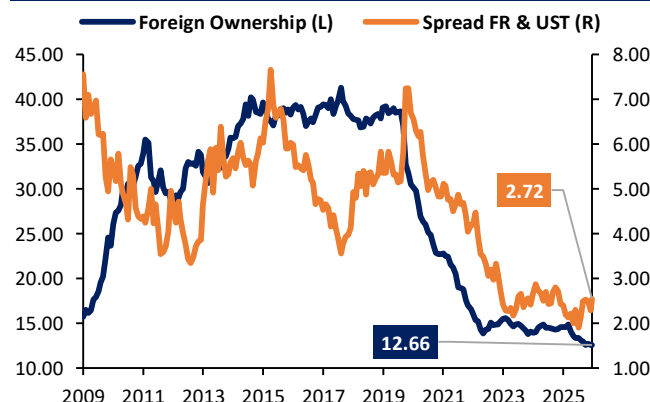
Sentimen

- Pada 2009 hingga 2019, *yield spread* FR & UST 10YR berada dalam kisaran di 3,34% - 7,65%. Hal tersebut membuat *demand* investor asing relatif solid di mana investor asing secara konsisten mencatatkan *inflow* ke pasar obligasi Indonesia. Namun, ketika The Fed menaikkan suku bunga secara agresif di 2022, *yield spread* FR & UST 10YR konsisten bertahan di bawah 3,00% sehingga memicu penurunan *demand* investor asing. Alhasil, kepemilikan asing bertahan rendah di 12,66% per 22 Juni 2026 (**Exhibit 14**).
- Ke depannya, investor asing masih mengantisipasi keputusan *credit rating agency* (S&P Global, Moodys, dan Fitch) terhadap *credit rating* Indonesia.

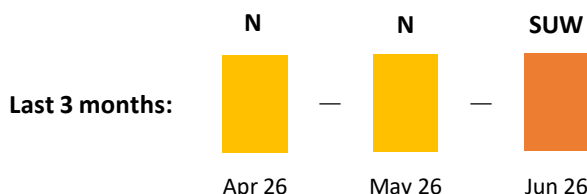
Faktor risiko: 1) BI kembali menaikkan suku bunga secara agresif; 2) Dukungan investor domestik di pasar obligasi Indonesia mulai memudar; 3) Investor asing membukukan *outflow* secara masif; 4) Outlook negatif dari *credit rating agencies*.

Exhibit 13: FR Yield Curve Dynamics (%)

Source: Bloomberg (23 June 2026)

Exhibit 14: Foreign Ownership in Indonesian Bonds Market vs. FR & UST 10YR Yield Spread (%)

Source: Bloomberg (23 June 2026)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Perusahaan *hyperscalers* secara agresif meningkatkan *capex spending* hingga mencapai USD 725,00 miliar di 2026. Tingginya *capex* justru menguras *free cash flow* dan menekan aksi korporasi. Ke depannya, narasi AI masih akan solid melihat banyaknya kolaborasi AI, rencana IPO, dan upaya perusahaan untuk menerbitkan obligasi & saham guna membiayai *capex*.

Fundamental

- Laba emiten di AS FY2026 diperkirakan masih solid dan dapat tumbuh 25,80% YoY per 5 Juni 2026, ditopang oleh sektor teknologi. *AI build out cycle* diperkirakan masih panjang melihat perusahaan teknologi meningkatkan *capex spending*, khususnya perusahaan *hyperscalers*. *Capex spending* dari *hyperscalers* diperkirakan mencapai USD 725,00 miliar di 2026 (2025: USD 376,00 miliar).
- Akan tetapi, kenaikan *capex spending* justru diikuti dengan level *free cash flow* yang mulai menipis. Hal tersebut berpotensi mengurangi aksi korporasi perusahaan (*shares buyback* & *dividen*). Di tahun 2025, *shares buyback* hanya tumbuh 2,34% (2024: 15,01%) dan pembagian *dividen* hanya tumbuh 11,79% (2024: 41,48%). Hingga Q1 2026, hanya Microsoft yang melakukan *shares buyback* senilai USD 3,40 miliar (total *shares buyback* dari *hyperscalers* terendah dalam 10 tahun).
- Padahal, melalui *shares buyback*, perusahaan dapat mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga meningkatkan laba per saham dan akhirnya harga saham. Namun, di tahun 2025, kontribusi aksi korporasi terhadap *total return* dari saham *hyperscalers* masih cenderung rendah (**Exhibit 15**). *Total return* masih lebih ditopang oleh perubahan *net income* dan *P/E*.
- Tidak hanya *buyback* yang melambat, perusahaan *hyperscalers* juga mulai menerbitkan lebih banyak obligasi dan saham untuk membiayai *AI capex spending*. Hingga Q1 2026, total penerbitan dari Microsoft, Alphabet, dan Amazon mencapai USD 540,00 juta, USD 31,38 miliar, dan USD 53,44 miliar (**Exhibit 16**). Ke depannya, Alphabet juga berencana menerbitkan saham senilai USD 85,00 miliar (penerbitan saham pertama dalam 20 tahun). Hal tersebut mencerminkan agresivitas *hyperscalers* untuk investasi AI.

Valuasi

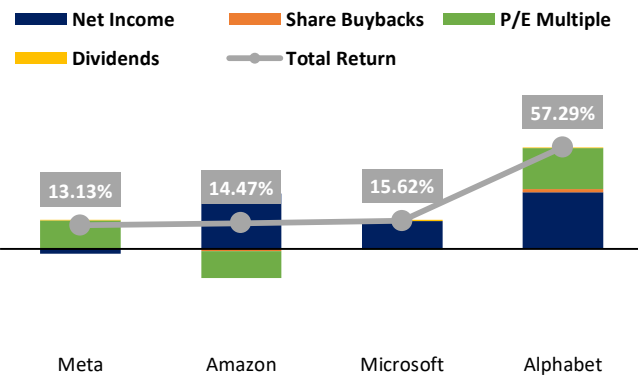
- Secara YTD 23 Juni 2026, indeks Nasdaq *rally* 10,09% sehingga *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) naik ke 28,42x. Namun, valuasi masih lebih rendah dibandingkan rata - rata 10 tahunnya di level 29,81x.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* dari *Philadelphia Semiconductor Index* naik ke 32,51x, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 10 tahunnya di level 24,48x. Sementara, *forward P/E* dari *The Mag 7* naik ke 24,61x, lebih rendah dibandingkan rata - rata 10 tahunnya di level 32,49x.

Sentimen

- Narasi AI di AS masih solid melihat adanya kolaborasi antara Intel - Apple untuk desain *AI chips*, rencana IPO berbagai perusahaan teknologi, dan tingginya *AI capex spending*.
- Dari segi IPO, SpaceX berhasil melangsungkan IPO di 12 Juni 2026 dan mencatatkan kenaikan sebesar 19,22% dalam sehari. Selain itu, Anthropic dan OpenAI juga mengumumkan rencana IPO dalam waktu dekat.
- Dari segi *AI capex spending*, banyak perusahaan yang fokus untuk membangun infrastruktur & *data center*. Hal tersebut berpotensi membuat *rally* di pasar saham AS akan lebih didominasi oleh sub-sektor *hardware* dan semikonduktor.

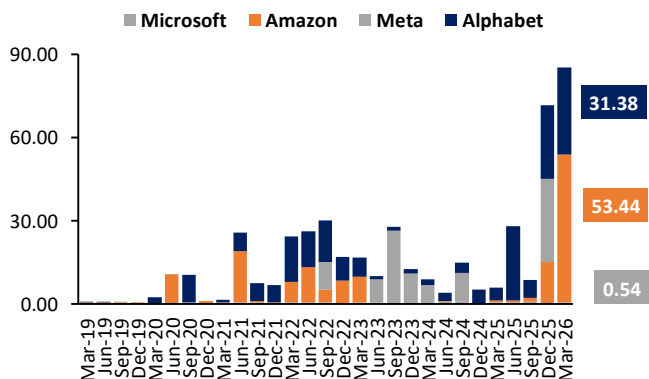
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* khususnya dari sektor teknologi melambat; 2) Suku bunga The Fed naik; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 15: Hyperscalers' Return Decomposition for 2025 (%)

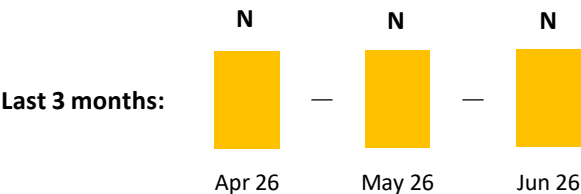


Source: Bloomberg (2025)

Exhibit 16: Total Bond & Equity Issuance from Hyperscalers (USD Bn)



Source: Bloomberg (Q1 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

SLIGHTLY OVERWEIGHT – *changed from Neutral*

Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di EM Asia FY2026 diperkirakan masih solid, ditopang oleh sektor teknologi. Dominasi perusahaan teknologi Asia pada *AI supply chain* membuat euforia dan *rally* di saham teknologi AS turut memberi *spillover* ke saham teknologi Asia.

Fundamental

- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di EM Asia FY2026 masih relatif solid di mana India mencapai 9,30% YoY, Tiongkok mencapai 17,00% YoY, Taiwan mencapai 39,00% YoY, dan Korea Selatan mencapai 244,50% YoY per 19 Juni 2026.
- Laba emiten yang solid ditopang oleh sektor teknologi dengan pertumbuhan EPS dari TSMC direvisi naik sebesar 27%, Samsung direvisi naik sebesar 254%, dan SK Hynix direvisi naik sebesar 233% secara YTD 23 Juni 2026 akibat tingginya *demand* semikonduktor AI (**Exhibit 17**).
- Di sisi lain, kenaikan *AI capex spending* dari *hyperscalers* AS juga menguntungkan perusahaan di Asia karena 3 negara Asia (Taiwan, China, dan Korea Selatan) mengendalikan sekitar 49,00% ekspor global pada *AI supply chain*, dengan dominasi terbesar pada *memory chips*, ASICs/FPGA, serta CPU & GPU. Secara lebih spesifik, sumber pendapatan dari SK Hynix, Samsung, dan TSMC yang berasal dari AS terus mencatatkan kenaikan hingga mencapai 40%, 69%, dan 74% pada tahun 2025 (**Exhibit 18**).

Valuasi

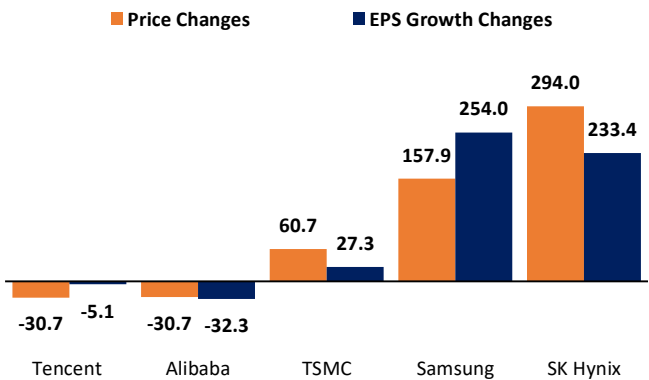
- Secara YTD 23 Juni 2026, MSCI Asia Pacific ex. Japan *rally* 23,35% sehingga membuat *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) berada di level 14,47x. Namun, valuasi masih lebih rendah dibandingkan rata - rata 10 tahunnya di level 14,94x.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* Korea Selatan berada di 8,42x (*avg.* 10YR: 11,41x), Taiwan berada di 25,83x (*avg.* 10YR: 16,26x), India berada di 21,28x (*avg.* 10YR: 21,96x), dan Tiongkok berada di 11,33x (*avg.* 10YR: 13,06x) per 23 Juni 2026.

Sentimen

- Rally* di pasar saham EM Asia ditopang oleh saham – saham teknologi seperti TSMC (60,65%), Samsung (157,89%), dan SK Hynix (294,02%) (**Exhibit 17**). Dominasi perusahaan teknologi Asia pada *AI supply chain* membuat euforia dan *rally* di saham teknologi AS turut memberi *spillover* ke saham teknologi Asia.
- Di Tiongkok, narasi AI juga solid melihat pemerintah mengumumkan rencana *AI capex spending* sebesar USD 295,00 miliar untuk *data center* dan rencana IPO dari banyak perusahaan teknologi. Akan tetapi, indeks Hang Seng justru terkoreksi 8,95% secara YTD 23 Juni 2026, didorong oleh koreksi dari Tencent (-30,75%) & Alibaba (-30,71%) (**Exhibit 17**). Koreksi terjadi seiring kekhawatiran rendahnya konsumsi masyarakat dan *weighting* saham infrastruktur AI yang rendah dibanding Korea Selatan & Taiwan.

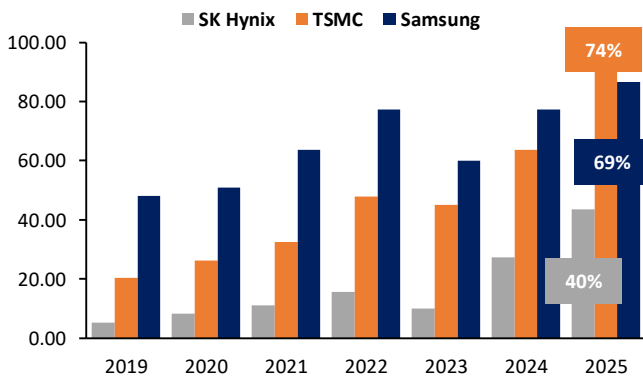
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* turun signifikan; 2) Depresiasi mata uang membatasi *inflow* bahkan memicu *outflow* investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 17: Asian Tech Companies' Price & EPS Changes YTD 23 June 2026 (%)

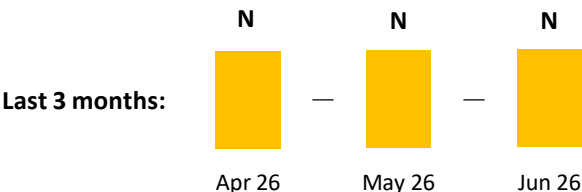


Source: Bloomberg (23 June 2026)

Exhibit 18: Asian Tech Companies' Revenue from US (USD Bn, % Total)



Source: Bloomberg (2025)



SLIGHTLY UNDERWEIGHT – no change

Secara YTD 23 Juni 2026, IHSG merupakan salah satu pasar saham dengan kinerja terburuk di kawasan EM seiring *outflow* asing yang masif. *Outflow* terjadi pada saham – saham yang memiliki porsi kepemilikan asing cukup tinggi, seperti *old big caps*. Koreksi membuat valuasi menjadi semakin atraktif dengan *forward P/E* dari IHSG telah berada di bawah rata – rata 10 tahun.

Fundamental

- Di bulan Juni 2026, pemerintah melakukan evaluasi terhadap beberapa kebijakan dan memutuskan untuk membatalkan skema *gross split* pada sektor minerba & mengecualikan beberapa perusahaan dari aturan sentralisasi ekspor. Hal tersebut mengurangi kekhawatiran pasar terkait potensi penurunan laba emiten, khususnya sektor komoditas.
- Rilis *earnings* Q1 2026 dari 96,00% emiten di LQ45 masih solid dengan *revenue* & *EPS growth* sebesar 13,02% YoY & 15,44% YoY. Beberapa *big banks* telah merilis *earnings* 5M2026 yang cukup solid dengan *net profit* BMRI tumbuh 19,00% YoY dan *net profit* BBCA tumbuh 2,00% YoY.
- Di sisi lain, terdapat himbauan dari wakil ketua DPR kepada bank Himbara dan BPJS untuk melakukan *buyback*. Secara total di tahun 2026, sebanyak 65 emiten telah mengumumkan rencana *buyback* sebesar IDR 65,34 triliun dengan realisasi yang baru mencapai 30,25% per 18 Mei 2026.
- Pada 19 Juni 2026, MSCI telah melakukan *review* terhadap aksesibilitas pasar saham Indonesia di mana kriteria *information flow* direvisi turun dari positif ke negatif akibat kurangnya transparansi dalam struktur kepemilikan saham & kekhawatiran perdagangan yang terkoordinasi. Pada 23 Juni 2026, MSCI melakukan *annual classification review* di mana klasifikasi Indonesia masih bertahan di *Emerging Market* dan *interim freeze* masih berlanjut hingga *review* berikutnya di November 2026.

Valuasi

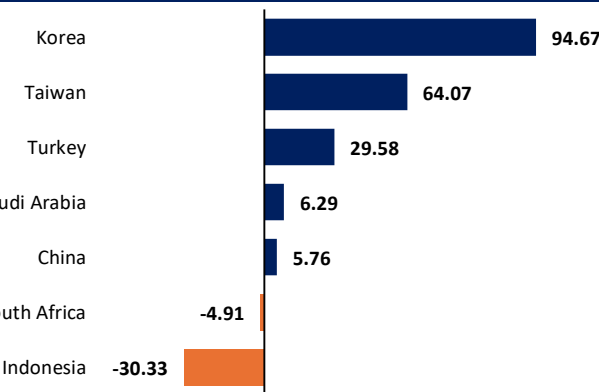
- Secara YTD 23 Juni 2026, pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi 30,26%. Koreksi membuat *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) telah berada di 9,61x, di bawah -2,00x standar deviasi rata – rata 10 tahun di 16,65x.
- Saham – saham berkapitalisasi besar (LQ45) juga terkoreksi 29,76% dan membuat *forward P/E* turun ke 8,96x, di bawah 2,00x standar deviasi rata – rata 10 tahun di 15,80x.

Sentimen

- Pasar saham Indonesia (IHSG) mencatatkan salah satu kinerja terburuk di kawasan EM dengan terkoreksi 30,26% secara YTD 23 Juni 2026 (**Exhibit 19**). Koreksi terjadi seiring tekanan dari perang, kritik MSCI, dan persepsi negatif investor asing terhadap Indonesia.
- Hal tersebut membuat investor asing mencatatkan *outflow* sebesar IDR 72,22 triliun dalam periode yang sama. *Outflow* terjadi pada saham – saham yang memiliki porsi kepemilikan asing cukup tinggi, seperti *old big caps*.
- Secara YTD 23 Juni 2026, jumlah kepemilikan investor asing di total *free float* dari *old big caps* turun 0,10 hingga 7,88 ppt (**Exhibit 20**). Alhasil, saham – saham *old big caps* terkoreksi 19,00% hingga 30,00% dalam periode yang sama.

Faktor risiko: 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan; 2) *Earnings growth* emiten turun bahkan mulai negatif; 3) Depresiasi IDR terus berlanjut; 4) Investor asing membukukan *outflow* secara masif dari pasar saham Indonesia.

Exhibit 19: EM Countries Equity Market Return YTD 23 June 2026 (%)



Source: Bloomberg (23 June 2026)

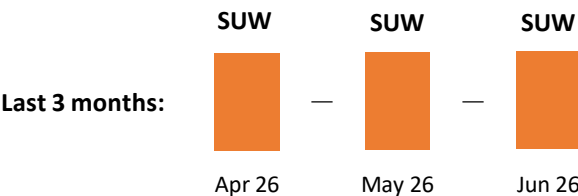
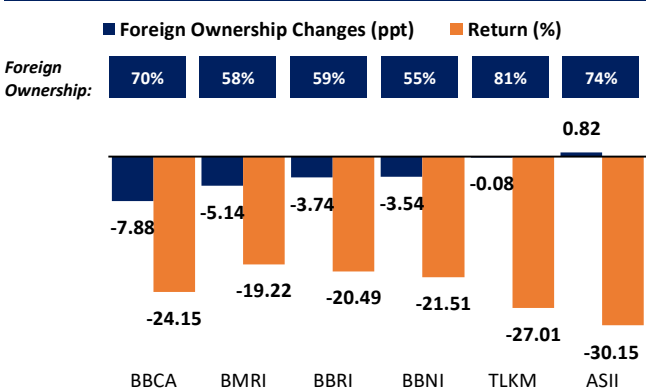


Exhibit 20: Big Cap Stocks Foreign Ownership Changes & Return YTD 23 June 2026



Source: KSEI, Bloomberg (23 June 2026)

Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Challenger Job Cuts June 2026	1-Jul-26
	Nonfarm Employment Chg. June 2026	1-Jul-26
	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	Nonfarm Payrolls June 2026	2-Jul-26
	Unemployment Rate June 2026	2-Jul-26
	Average Hourly Earnings June 2026	2-Jul-26
	Services PMI June 2026	6-Jul-26
	Composite PMI June 2026	6-Jul-26
	Trade Balance May 2026	7-Jul-26
	CPI June 2026	14-Jul-26
	PPI June 2026	15-Jul-26
	Retail Sales June 2026	16-Jul-26
	Fed Interest Rate Decision	30-Jul-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	CPI June 2026 P	1-Jul-26
	Unemployment Rate May 2026	2-Jul-26
	Services PMI June 2026	3-Jul-26
	Composite PMI June 2026	3-Jul-26
	PPI May 2026	6-Jul-26
	Retail Sales May 2026	6-Jul-26
	Industrial Production May 2026	15-Jul-26
	Trade Balance May 2026	16-Jul-26
	Current Account May 2026	17-Jul-26
 United Kingdom	CPI June 2026	17-Jul-26
	ECB Interest Rate Decision	23-Jul-26
	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	Services PMI June 2026	3-Jul-26
	Composite PMI June 2026	3-Jul-26
	GDP May 2026	16-Jul-26
 Japan	Industrial Production May 2026	16-Jul-26
	Trade Balance May 2026	16-Jul-26
	BoE Interest Rate Decision	30-Jul-26
	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	Services PMI June 2026	3-Jul-26
	Mfg. & Services PMI June 2026	3-Jul-26
	Household Spending May 2026	7-Jul-26
 China	Current Account May 2026	8-Jul-26
	PPI June 2026	10-Jul-26
	Industrial Production May 2026	14-Jul-26
	BoJ Interest Rate Decision	31-Jul-26
	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	Services PMI June 2026	3-Jul-26
	FX Reserve June 2026	7-Jul-26
	CPI June 2026	9-Jul-26
	PPI June 2026	9-Jul-26
	Trade Balance June 2026	14-Jul-26
	GDP Q2 2026	15-Jul-26
 Indonesia	Fixed Asset Investment June 2026	15-Jul-26
	Industrial Production June 2026	15-Jul-26
	Unemployment Rate June 2026	15-Jul-26
	Retail Sales June 2026	15-Jul-26
	PBoC Interest Rate Decision	20-Jul-26
	Manufacturing PMI June 2026	1-Jul-26
	Inflation June 2026	1-Jul-26
	Core Inflation June 2026	1-Jul-26
	Trade Balance May 2026	1-Jul-26
	FX Reserve June 2026	7-Jul-26
	Consumer Confidence June 2026	8-Jul-26
	Retail Sales May 2026	9-Jul-26
	BI Interest Rate Decision	22-Jul-26
	Loan Growth June 2026	22-Jul-26

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
ORI030	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORI023T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

- Average Hourly Earnings:** perubahan harga upah rata-rata per jam bagi tenaga kerja yang dibayarkan perusahaan, tidak termasuk sektor pertanian.
- Buyback:** aksi korporasi di mana suatu pihak membeli kembali aset atau produk yang sebelumnya telah mereka jual kepada pihak lain.
- Cadangan devisa:** aset yang dimiliki oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional.
- Capital expenditure:** pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.
- Consumer Price Index:** indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.
- Credit Default Swap:** instrumen derivatif yang mencerminkan persepsi risiko investor terhadap investasinya di sebuah negara. Biasa disingkat menjadi **CDS**.
- Defisit fiskal:** kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.
- Developed market:** istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.
- Dot plot:** proyeksi suku bunga The Fed.
- Earnings:** laba.
- Earnings Per Share:** laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi **EPS**.
- Emerging market:** istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.
- FOMC meeting:** pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.
- Foreign outflow:** aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.
- Forward price to earnings ratio:** rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.
- Free cash flow:** aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja.
- Free float:** jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.
- Hawkish:** kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.
- Kebijakan fiskal:** kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.
- Kebijakan moneter:** kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.
- Nonfarm payrolls:** data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.
- Producer Price Index:** indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi **PPI**.
- Produk Domestik Bruto:** indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.
- RDG:** pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.
- Revenue:** penjualan.
- Sekuritas Rupiah Bank Indonesia:** surat berharga dalam mata uang IDR yang diterbitkan BI sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan *underlying asset* berupa SBN milik BI. Biasa disingkat menjadi **SRBI**.
- The Fed:** bank sentral AS.
- US Treasury:** obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi **UST**.
- Yield:** mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.
- Yield curve:** kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management
Indrawan B.

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Marcella Effelina – Research Analyst
Kevin Andreas – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist
Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.